

ANALISIS PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2018-2022

Muhamad Amir

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Lampung, Indonesia

Email: amirmuhammad261@gmail.com

Abstrak

Inflasi merupakan kenaikan harga yang secara terus menerus pada periode tertentu, dan inflasi merupakan salah satu dampak dari krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda negara. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi. Metode yang digunakan adalah alat analisis kuantitatif dengan regresi berganda dengan metode Eviews. Data sekunder diperoleh peneliti dari hasil publikasi yang dilakukan oleh Badan Pusat statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Kata Kunci : *Inflasi; JUB; Suku Bunga; Nilai Tukar; Eviews*

Abstract

Inflation is a continuous increase in prices over a certain period, and inflation is one of the impacts of the prolonged economic crisis that hit the country. Inflation is a condition where there is a sharp increase in prices that lasts continuously for a certain period of time. The purpose of this study is to analyze the effect of the money supply, interest rates, and exchange rates on inflation. The method used is a quantitative analysis tool with multiple regression using the Eviews method. Secondary data obtained by researchers from the results of publications conducted by the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results of the study show that the money supply and the exchange rate have no significant effect on the inflation rate, while the exchange rate has a significant effect on inflation..

Keywords: *Inflation; JUB; Interest rate; Exchange rate; Eviews*

PENDAHULUAN

Struktur ekonomi yang terdapat pada negara-negara berkembang biasanya mengikuti pola agraris (pola kehidupan pertanian) sehingga sangat rentan terhadap gangguan stabilitas kegiatan perekonomian. Dalam menjaga stabilitas ekonomi, Indonesia sering mengalami gejolak. Perekonomian selalu menjadi hal yang paling penting untuk dikhawatirkan, karena jika ekonomi tidak stabil, masalah seperti: pengangguran yang tinggi, rendahnya ekspansi ekonomi, dan tingkat inflasi terbilang tinggi.

Hampir semua negara, baik negara maju maupun non-industri, mengalami keamanan dan masalah dengan pembangunan keuangan. Masalah-masalah ini selalu hadir di Indonesia, salah satu negara berkembang yang ekonominya sangat bergantung pada ekonomi global dan sistem moneter. Perekonomian Indonesia dengan perekonomian global telah mengiringi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sangat buruk selama beberapa dekade terakhir (Agusmianata et al., 2018). Inflasi digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara, maka menjadi salah satu masalah ekonomi yang menjadi perhatian para ekonom. Inflasi yang berpotensi berdampak negatif pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan, merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gejolak ekonomi dan ditakuti oleh pemerintah.

Tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu signifikan, yang tercermin dari tingkat inflasi, merupakan ukuran stabilitas ekonomi ketika terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak ada tingkat pengangguran yang tinggi, dan perekonomian dalam keadaan stabil. Salah satu indikator ekonomi yang paling penting adalah inflasi, yang tingkat perubahannya selalu berusaha untuk tetap rendah dan stabil untuk menghindari penyakit makro ekonomi yang nantinya akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu yang lama waktu tercermin dalam inflasi yang tinggi dan tidak stabil. Daya beli masyarakat akan menurun akibat kenaikan harga ini karena barang-barang yang diproduksi tidak akan terjual habis dan produsen tidak akan meningkatkan investasinya. Pendapatan nasional akan turun akibat investasi yang kurang. Hal ini akan berdampak pada stabilitas kegiatan perekonomian.

Sebagai roda kemajuan, inflasi adalah salah satu peristiwa keuangan besar yang terjadi di hampir setiap negara di dunia. Inflasi berasal dari kata latin "infance", yang berarti "meningkat". Secara umum, inflasi merupakan suatu perkembangan ekonomi di mana harga dan upah naik, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, dan jumlah uang beredar meningkat tajam. Inflasi selalu ditandai dengan kenaikan harga yang cepat, (Heru Perlambang, 2010). Inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat karena ketidakseimbangan dalam kondisi, apabila inflasi terjadi ketika barang dan jasa mengalami kenaikan harga, dan deflasi terjadi ketika barang dan jasa mengalami penurunan harga.

Besarnya inflasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, dan hyperinflation. Yang disebut dengan inflasi rendah yaitu inflasi dibawah 1 digit, atau dibawah 10%. Sedangkan inflasi sedang merupakan inflasi yang terjadi sebesas 2 digit, yaitu 20%- 200%, hal ini dapat terjadi apabila terjadi

perang revolusi, dan kejadian lain yang mengakibatkan barang produksi tidak ada. Selanjutnya yang ketiga ada hyperinflation, yaitu merupakan inflasi sebesar 200% pertahun, hal ini akan mengakibatkan orang-orang tidak lagi percaya terhadap uang, dan lebih memilih untuk menyimpan kekayaan seperti emas, tanah, dll. Jumlah uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral, yang meliputi deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas (tabungan), disebut sebagai uang beredar. Swasta domestik asing karena fakta bahwa quasi-currency dapat melayani hal yang sama. tujuan sebagai mata uang dalam bentuk uang tunai (Hudaya, 2011).

Hipotesis ini menunjukkan bahwa perubahan dalam penawaran uang tunai adalah pendorong utama ekspansi, sedangkan jumlah uang tunai dalam perekonomian tertentu menentukan nilainya. Secara umum, teori kuantitas uang menjelaskan bagaimana jumlah uang beredar mempengaruhi perekonomian dan bagaimana harga dan output variabel saling berhubungan. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar ketika terjadi pertukaran antara satu Rupiah saat ini dengan satu Rupiah yang akan datang. Kenaikan suku bunga yang tidak dapat dibenarkan dapat mempersulit perusahaan untuk membayar bunga dan hutang, karena meningkatkan beban perusahaan dan dengan demikian secara langsung mengikis keuntungan mereka, (Mahendra, 2016).

Nilai tukar adalah harga mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing. Oleh karena itu, nilai tukar adalah konversi satu mata uang Rupiah ke mata uang negara lain. Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas saham dan pasar keuangan disebabkan oleh kehati-hatian investor dalam melakukan investasi. Perubahan nilai tukar mempengaruhi karakteristik fluktuasi nilai tukar dan dampaknya terhadap perekonomian terbuka. Sementara itu, nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang sangat berat akibat arus modal keluar yang besar akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap masa depan perekonomian Indonesia, (Heru Perlambang, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh secara parsial maupun secara simultan jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi dan besarnya pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2018-2022

TABEL 1. DATA INFLASI 2018-2022

TAHUN	INFLASI %
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%
2022	5,51%

Pada tahun 2018 inflasi cukup tinggi dikarenakan, harga naik sebagai akibat dari kenaikan indeks untuk semua jenis barang dan jasa. Hal ini menyebabkan

inflasi. Inflasi yang tinggi ini disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia, yang mengakibatkan harga BBM juga ikut naik dan mengakibatkan negara-negara berkembang turut merasakan dampaknya, termasuk Indonesia. Tingginya inflasi ini disebabkan oleh Kenaikan harga bahan bakar minyak, yang mengakibatkan negara-negara berkembang turut merasakan dampaknya.

Hal ini biasa terjadi karena banyak pendorong inflasi, seperti tekanan sisi permintaan (Demand Pull Inflation) dan tekanan sisi penawaran (Cost Push Inflation). barang di pasar, menurut teori moneter. Biaya produksi mendorong inflasi dari sisi penawaran (CostPushInflation). Dengan asumsi modal yang sama, jumlah produk yang dihasilkan berkurang sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Penurunan produksi ini menciptakan kelangkaan, yang meningkatkan biaya barang.

Besaran laju inflasi Indonesia pada 2019 sebesar 2,86 persen, terutama pada akhir Desember saat pandemi Covid-19 yang juga dikenal dengan virus corona merebak. Hal ini menyebabkan banyak negara, termasuk Indonesia, harus menghadapinya dengan menerapkan social distancing. Merebaknya virus ini juga menyebabkan masyarakat membatasi aktivitas di luar rumah, yang jelas akan menurunkan transaksi ekonomi dan harga beli hingga saat ini. Melemahnya nilai tukar dolar terhadap mata uang lain menjadi faktor penyumbang laju inflasi tahun ini di Selain penurunan permintaan akan kebutuhan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Inflasi IHK pada Desember 2022 tercatat menjadi 0,66% (mtm) sehingga inflasi IHK 2022 menjadi 5,51% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi IHK 2021 sebesar 1,87% (yoy) dan lebih tinggi dari sasaran 3,0+1%, terutama dipengaruhi oleh dampak penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi pada September 2022. Berbagai perkembangan bulanan menunjukkan inflasi pascakenaikan harga BBM kembali terkendali tercermin pada ekspektasi inflasi dan tekanan inflasi yang terus menurun dan lebih rendah dari prakiraan awal. Perkembangan inflasi IHK yang terkendali tidak terlepas dari pengaruh positif dari sinergi kebijakan yang makin erat antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Bank Indonesia, serta berbagai mitra strategis dalam menurunkan laju inflasi, termasuk mengendalikan dampak lanjutan penyesuaian harga BBM. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperkuat respons kebijakan guna memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 3,0±1%. Koordinasi kebijakan juga terus diperkuat. Dalam kaitan ini, koordinasi dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) terus dilanjutkan melalui penguatan program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah.

Tahun	JUB (Miliar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Rupiah)
2018	5760046.20	6.00%	10211.00
2019	6136552.00	5.00%	9739.00
2020	6900049.49	3.75%	10771.29
2021	7870452.85	3.50%	10343.60

2022	8528022.31	5.50%	10580.68
------	------------	-------	----------

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Jumlah uang beredar terus bertambah pada periode 2018 – 2022. Hal ini dapat terjadi karena efek pendapatan global yang lebih mungkin diterima orang yang mempunyai uang atau simpan di bank, bank telah menjadi Perantara keuangan menjadi lebih aktif saat tumbuhnya perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin dari banyaknya transaksi yang terjadi melalui bank atau melalui transfer antar rening atau transfer antar bank.

Suku bunga sangat tinggi pada tahun 2018 yaitu 6.00%, sehingga semakin tinggi tingkat SBI, semakin tinggi serta bunga deposito dan bunga pinjaman, yang dapat mempengaruhi investor untuk menyalurkan uang mereka. Akan ada lebih banyak investor siap untuk mengambil keuntungan dari kenaikan suku bunga deposito karena tidak berisiko. Tingginya suku bunga pada tahun 2018 tidak selalu diikuti dengan kenaikan inflasi.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar sejak 2018-2022 mengalami depresi sensasi global menyebabkan acara tersebut penghindaran risiko bagi investor luar negeri, pecahnya krisis global menggerakkan investor Portofolio di Indonesia. Ini memicu pembentukan modal arus keluar (outflow modal). Ketika nilai tukar terdepresiasi, neraca perdagangan menjadi surplus. Hal ini dikarenakan harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Namun yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018-2022 ekspor menurun akibat krisis global. Pergerakan nilai tukar mengubah pergerakan uang yang beredar. Jumlah uang beredar berkurang ketika nilai tukar naik, dan meningkat ketika nilai tukar mendevaluasi. Keadaan ini dijelaskan oleh ekuilibrium simultan di pasar keuangan dan valuta asing AS. dan sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dampak dari inflasi menyerang berbagai aspek ekonomi moneter dan menyadarkan pentingnya menjaga stabilitas perekonomian Indonesia sebagai suatu tujuan nasional terutama dalam menjaga stabilitas jumlah uang beredar dan tingkat inflasi agar tetap terjaga dan tidak membawa dampak buruk yang sulit diatasi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber

Data Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari Biro Pusat Statistik -(BPS), Bank Indonesia dalam rentan waktu 2018-2022, serta sumber lain yang terkait.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif dengan regresi berganda dengan metode Eviews. Modifikasi dari jurnal Annisa Tri Utami, Daryono Soebagiyo (2013) dan jurnal Indah Kurniasari, Daryono Soebagiyo (2018). Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 \log JUB_t + \beta_2 SB + \beta_3 \log NT + \epsilon_t$$

Dimana:

INF : Inflasi
JUB : Jumlah Uang Beredar
SB : Suku Bunga
NT : Nilai Tukar
 ε : Error term (faktor kesalahan)
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1.. \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
Log : Operator logaritma natural
t : Tahun ketahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

$$INF_t = -5,809215 + 1,60342 \log JUB_t + 1,358111 SB_t - 1,492967 \log NT_t$$

(0,7913) (0,0530) (0,8460)

$$R^2 = 0,596811; DW\text{-Stat.} = 2,558739; F = 5,427508; \text{Prob. } F = 0,015485$$

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (VIF)

$$\log JUB = 14,71982; SB = 4,444717; \log NT = 7,608438$$

(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)

$$JB(2) = 0,555127; \text{Prob. } JB(2) = 0,757267$$

(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)

$$\chi^2(3) = 7,473313; \text{Prob. } \chi^2(3) = 0,0582$$

(4) Heteroskedastisitas (White)

$$\chi^2(9) = 14,47471; \text{Prob. } \chi^2(9) = 0,1064$$

(5) Linieritas (Ramsey Reset)

$$F(2, 9) = 0,608369; \text{Prob. } F(2, 9) = 0,5652$$

Sumber: Lampiran 1. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (p value) statistik t.

Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan adalah data time series, sehingga seperti yang tersaji dalam Tabel 3, uji asumsi klasiknya akan meliputi uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji spesifikasi atau linieritas model.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF. Pada uji VIF, model terestimasi mengalami masalah multikolinieritas ketika VIF variabel independennya ada yang memiliki nilai > 10 . Hasil uji VIF terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Vif

Variabel	Vif	Kriteria	Kesimpulan
<i>logJUB</i>	14,71982	>10	Menyebabkan multikol
SB	4,444717	<10	Tidak Menyebabkan Multikol
<i>LogNT</i>	7,608438	<10	Tidak Menyebabkan Multikol

Uji Normalitas Residual

Normalitas residual model terestimasi akan diuji memakai uji Jarque Bera (JB). H_0 uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal; dan H_A -nya distribusi residual model terestimasi tidak normal. H_0 diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB > \alpha$; H_0 ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB \leq \alpha$. Dari Tabel 4, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB adalah sebesar 0,757267 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji Breusch Godfrey (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi; H_A -nya terdapat otokorelasi dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $\leq \alpha$.

Dari Tabel 4, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,0582 ($> 0,05$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji White akan dipakai untuk menguji heteroskedastisitas. H_0 uji White adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan H_A -nya

terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $\leq \alpha$.

Dari Tabel 4, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,1064 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Uji Spesifikasi

Model Ketepatan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki H_0 spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara H_A -nya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $\leq \alpha$.

Nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset, dari Tabel 4, terlihat memiliki nilai sebesar 0,5652 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

Interpretasi Pengaruh Variabel independen

Dari uji validitas pengaruh di muka terlihat bahwa variabel independen yaitu suku bunga (SB) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Inflasi. Sedangkan variabel independen Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel Suku Bunga memiliki koefisien regresi sebesar 1,358111.

Variabel Suku Bunga dan Inflasi memiliki pola hubungan linier-logaritma, artinya jika Suku Bunga naik sebesar 1 persen maka Tingkat Inflasi juga akan naik sebesar 0,0135 persen. Sebaliknya bila Suku Bunga turun sebesar 1 persen maka Tingkat inflasi akan turun juga sebesar 0,0135 persen.

Interpretasi Ekonomi

Tingkat Inflasi di Indonesia, selama periode tahun 2018-2022, ternyata dipengaruhi oleh Suku Bunga (SB), sedangkan variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, jika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan menurun dan sebaliknya. Sehingga kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter yang sifatnya dapat menambah jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Dalam penelitian ini terlihat bahwa JUB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2018-2022, JUB tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Peneliti menduga hal tersebut disebabkan karena periode penelitian yang sangat singkat sehingga tidak dapat secara tepat memperlihatkan kondisi yang terjadi. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Heru Perlambang, 2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

Suku Bunga (SB) memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia,

hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang suku bunga BI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Secara teoritis bahwa semakin tinggi suku bunga BI, maka semakin rendah pula tingkat inflasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga BI yang di targetkan oleh suatu negara. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Agusmianata et al., 2018) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Nilai tukar (NT) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena adanya upaya dari pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar. hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp/USD) mengalami depresi apabila produsen produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/cost untuk mengimbangi adanya biaya / cost produsen tersebut akan menaikkan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Heru Perlambang, 2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 dapat ditarik kesimpulan yakni jumlah Uang Beredar (JUB) pada tahun 2018-2022 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi, Suku Bunga (SB) pada tahun 2018-2022 berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan Nilai Tukar (NT) pada tahun 2018-2022 tidak berpengaruh terhadap Inflasi.

Berdasarkan analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2018-2022, peneliti akan memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, dll berdasarkan masalah yang mungkin timbul, yaitu Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, alangkah lebih baiknya dapat menambah variabel bebas lain yang relevan dengan inflasi, sehingga mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk menekan laju inflasi

REFERENSI

Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di

- Indonesia. Forum Ekonomi, 19(2), 188.
<https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>
- Heru Perlambang. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 19(2), 49–69.
- Hudaya, A. (2011). Analisis kurs, jumlah uang beredar, dan suku bunga sbi terhadap inflasi di indonesia periode 2001 – 2010. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Putri, V. K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 26–39